

**SPIRITUALITAS PENGHAYAT AJARAN
KAPRIBADEN DI DESA KALINONGKO
KECAMATAN LOANO KABUPATEN PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

SITI FAUZIYAH

NIM. 10520002

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

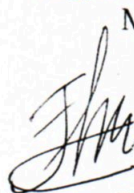
Nama : Siti Fauziyah
NIM : 10520002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran
Jurusan/Prodi: Perbandingan Agama
Alamat : Desa Pekutan RT 01 RW 2. Kecamatan Bayan, Kabupaten
Purworejo
No Telp/Hp : 087739167711
Judul Skripsi : Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden di Desa
Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalakan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Mei 2014


**METERAI
TAMPEL**
SALAM KEMANGUN BANGSA
20
BERDACF325784190
ENAM RIBU RUPAH
6000 DJP
SITI FAUZIYAH
NIM. 10520002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi sdr/i Siti Fauziyah

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Fauziyah

NIM : 10520002

Judul Skripsi : Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden di Desa Kalinongko
Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2014

Pembimbing

Dr. Sekar Ayu Ariyani, M. Ag.
NIP.19591218198703 2 001



PENGESAHAN

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/1263/2014

Skripsi dengan judul: **SPIRITUALITAS PENGHAYAT AJARAN KAPRIBADEN
DI DESA KALINONGKO KECAMATAN LOANO
KABUPATEN PURWOREJO**

Diajukan oleh:

1. Nama : Siti Fauziyah
2. NIM : 10520002

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 3 Juni 2014 dengan nilai: 91,5
(A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Stata Satu.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
NIP.19591218198703 2 001

Penguji III/P. Utama

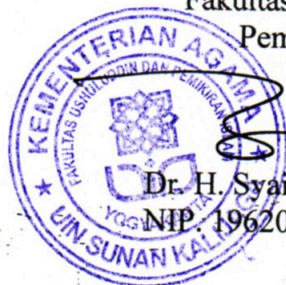
Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.19720414199903 1 002

Penguji II/Sekretaris

Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP.197603162007012023

Yogyakarta, 3 Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP.19620718198803 1 005

HALAMAN MOTTO

“Barang siapa mengenal dirinya sendiri berarti dia mengenal Tuhannya”

(Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbah)¹



¹Seyyed Hossein Nasr (Ed.), *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), hlm 385.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap ridho Allah, saya persembahkan karya ini untuk:

Ibu Istirul (almh) dan bapak Mundhofar (alm) yang sangat saya sayangi

dan selalu saya rindukan

Kepada almamaterku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Ajaran Kapribaden merupakan sebuah *laku* spiritual dengan memulai mengenal diri sendiri sebagai manusia, tujuannya dengan mengenal diri sendiri terlebih dahulu baru akan bisa mengenal Tuhan Yang Maha Esa (*Gusti Inggang Moho Suci*). Tujuan ajaran Kapribaden mengajarkan orang untuk lebih mengenal *urip* (sukma sejati, hidup atau roh) dan mengabdikan kepada *urip*, karena raga manusia mayoritas memperbudakan *urip*, sehingga kehidupan menjadi rusak. Orang-orang yang mengikuti ajaran Kapribaden selain tidak puas dengan agama yang dianutnya, mereka menginginkan hidup yang bisa memberikan petunjuk paling baik dan benar. Di sisi lain, orang yang mengikuti ajaran Kapribaden menginginkan pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri pada kepercayaan-kepercayaan yang syarat dengan spiritualitas. Fenomena seperti ini sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan realitas tersebut, penulis merumuskan dua persoalan yaitu bagaimana sarana mengenal *urip* dalam ajaran Kapribaden dan bagaimana implikasi spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden dalam meraih kehidupan bermakna.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, wawancara dengan keluarga Romo Semono, penghayat ajaran Kapribaden dan orang yang tidak mengikuti ajaran Kapribaden serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, pengolahan datanya secara kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Adapun untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan triangulasi. Setelah data terkumpul penulis menganalisis dengan teori logoterapi tentang menemukan makna hidup dan meraih kehidupan bermakna yang dikemukakan oleh Viktor Frankl.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sarana mengenal *urip* yaitu dengan menjalankan *laku* Kapribaden yang terdiri dari *kunci*, *asmo*, *mijil*, *paweling*, dan *singkir*. Kehidupan spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden selalu melakukan *mijil* dalam ranah *gelar* dan *gulung* serta selalu memperbanyak membaca *kunci*. Penghayat ajaran Kapribaden dalam menemukan makna hidup dan meraih kehidupan bermakna diantaranya: (1) Melalui pekerjaan. Penghayat ajaran Kapribaden untuk menempuh kehidupan harus melakukan upaya dan harus bekerja, apapun pekerjaan yang dilakukannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, serta hasilnya disikapi dengan rasa *narimo*. (2) Dengan mengalami sesuatu atau seseorang, misalnya melalui kebenaran, kebajikan, keindahan, dan cinta kasih. Penghayat ajaran Kapribaden untuk meraih kehidupan bermakna yaitu dengan menebar *welas asih* (cinta kasih) dan menjalankan *laku* sabar, *narimo*, serta ikhlas. (3) Melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Penghayat ajaran Kapribaden cara menyikapi saat ditimpa sakit yaitu mengambil makna dibalik sakit yang dialaminya, dengan mengintropeksi diri untuk menempuh kehidupan yang lebih baik dan dengan sakitnya menambah keyakinan akan kuasanya menjalankan *laku* Kapribaden.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya, sehingga berkat petunjuk dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo”. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umatnya kepada jalan kebenaran untuk selalu mengingat Allah.

Terlepas dari keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan sehingga pada akhirnya selesailah skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan, tidak terlepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, semangat serta tidak lupa sebuah do'a yang senantiasa dilantunkan dan diberikan. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak yang terkait melainkan ungkapan rasa terimakasih, yang setulus-tulusnya. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Muttaqin, S. Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Roni Ismail S.Th.I, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.

4. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A., selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan semangat agar bisa menyelesaikan studi tepat waktu dan yang senantiasa memberikan solusi pada saat penulis terbebani dari sisi akademis serta senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing skripsi memberi masukan berupa kritik dan saran kepada penulis.
5. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses belajar mengajar.
6. Untuk kedua orang tua, Bapak Mundhofar (almarhum) dan Ibu Istiril (almarhumah) tercinta yang luar biasa memberikan semua kasih sayang, doa, dan berjuang selama hidupnya sekuat tenaga demi tercapainya harapan dan menjadi inspirasi penulis yang sangat berharga dalam hidup penulis.
7. Kakak-kakaku tersayang yang senantiasa memberi motivasi, selalu menemani di lokasi penelitian, mendoakanku dengan tulus dan tidak terlupakan kepada keponakan-keponakanku yang selalu memberi keceriaan.
8. Mas Pendi Hermawan yang telah memberikan motivasi, mendukung, dan mengisi hari-hariku dengan penuh makna. Tetaplah bersemangat dan optimislah dalam berkarir, kita bagaikan sepasang sayap yang saling menopang. Jika satu sayap tidak kuat untuk terbang tinggi, maka kita tidak akan pernah bisa menggapai puncak tertinggi kebahagiaan.

9. Teman-teman kuliah khususnya PA angkatan 2010 tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah menghadirkan kehangatan kekeluargaan kepada penulis selama di Jogja, mudah-mudahan kehangatan tersebut tidak terputus dengan berakhirnya studi ini, akan tetapi kehangatan tersebut terus kita jaga dan kita pupuk agar selalu terhubung melalui media apapun.
10. Teman-teman kost hibrida 1 Lely, Hafsa, Ucu, Fiza, Diah, Ema, Ita, Nurul yang selalu memberi keceriaan dikala bosan melanda.
11. Teman-teman bidikmisi angkatan 2010 yang selalu memberi motivasi.
12. Pak Miskar Suramenggala, Pak Marwan, Pak Tunggul Winarso, Pak Bambang, Pak Dikin dan semua penghayat ajaran Kapribaden yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
13. Perangkat-perangkat Desa Kalinongko yang telah memberikan bantuan dengan penuh perhatian pada waktu pengumpulan data yang diperlukan.
14. Untuk semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, yangtelah memberikan semangat dan sumbangsih do'a, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Dari lubuk hati terdalam, bagaimanapun juga penulis tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka, akan tetapi penulis berharap semoga amal kebaikan mereka menjadi sumber pahala yang tiada hentinya. Akhir kata penulis mengucapkan alhamdulillah dan dengan selalu mengharap ridlo Allah SWT,

semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Jurusan Perbandingan Agama.

Yogyakarta, 16 Mei 2014

Penulis

Siti Fauziah

NIM: 10520002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN GAMBARAN UMUM PAGUYUBAN PENGHAYAT KAPRIBADEN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	27

1. Letak Geografis.....	27
2. Kondisi Pendidikan.....	29
3. Mata Pencaharian Penduduk.....	31
4. Kondisi Sosial Penduduk.....	32
5. Kondisi Keagamaan.....	33
B. Gambaran Umum Paguyuban Penghayat Ajaran Kapribaden.....	35
1. Biografi Romo Semono.....	35
2. Sejarah Berdirinya Paguyuban Penghayat Kapribaden.....	40
3. Pengurus Paguyuban Penghayat Kapribaden.....	43
4. Sistem Pendanaan.....	48
5. Kegiatan Paguyuban Penghayat Kapribaden.....	49
C. Keadaan Penghayat Ajaran Kapribaden.....	52
1. Mata Pencaharian Penghayat Ajaran Kapribaden.....	54
2. Tingkat Pendidikan Penghayat Ajaran Kapribaden.....	55
3. Umur Penghayat Ajaran Kapribaden.....	56

BAB III: SARANA MENGENAL *URIP* DALAM AJARAN KAPRIBADEN

A. Pengertian Kapribaden.....	58
B. Manusia Menurut Ajaran Kapribaden.....	59
C. Sarana Mengenal <i>Urip</i> dalam Ajaran Kapribaden.....	61
1. <i>Kunci</i>	63
2. <i>Asmo</i>	66
3. <i>Mijil</i>	67
4. <i>Singkir</i>	70
5. <i>Paweling</i>	72

BAB IV: SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP PENGHAYAT AJARAN KAPRIBADEN

A. Kehidupan Sehari-Hari Penghayat Ajaran Kapribaden.....	74
---	----

B. Kehidupan Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden.....	78
C. Pelaksanaan <i>Manembah</i> Penghayat Ajaran Kapribaden.....	86
D. Implikasi Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden dalam Meraih Kehidupan Bermakna.....	89

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.	101
B. Saran-Saran.	103

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
--------------------------------	--

CURICULUM VITAE	
------------------------------	--



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Kalinongko.	28
Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Sijengking.	30
Tabel 2.3 Mata Pencaharian Penduduk Dusun Sijengking.	32
Tabel 2.4 Keagamaan Penduduk Dusun Sijengking.....	34
Tabel 2.5 Susunan Pengurus Pusat Paguyuban Penghayat Kapribaden Masa Bakti Tahun 2012 sampai 2017.	45
Tabel 2.6 Mata Pencaharian Penghayat Ajaran Kapribaden.....	55
Tabel 2.7 Tingkat Pendidikan Penghayat Ajaran Kapribaden.	56
Tabel 2.8 Umur Penghayat Ajaran Kapribaden.	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sikap Membaca <i>Kunci</i>	66
Gambar 1.2 Sikap <i>Mijil</i>	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia banyak aliran kebatinan¹ yang tersebar di berbagai daerah. Aliran kebatinan muncul sejak awal abad ke-20 dan mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama pada masa awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945.² Aliran kebatinan di Indonesia sampai saat ini masih tetap eksis walaupun banyak kendala dan menerima banyak kritikan serta sorotan tajam oleh pihak yang kurang setuju. Pada zaman era modernisasi dan globalisasi aliran kebatinan masih tetap menjadi idola bagi para penghayatnya, mereka tetap mempertahankan demi menegakkan identitasnya ditengah arus fundamentalisme pasar dan fundamentalisme agama.³

De Jong mencatat bahwa munculnya kembali agama asli Indonesia (kejawen) yakni ada hasrat dari orang Jawa akan kepastian hidup. Berjuta-juta orang Indonesia hidup dalam ketidakpastian yang besar. Hal ini

¹Sebagaimana dikutip oleh Neils Mulder dalam Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.14, dijelaskan bahwa kebatinan ialah mistik, penebusan terhadap pengetahuan mengenai alam raya dengan mengadakan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya.

²Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 3.

³Djoko Dwiyanto, *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Pararaton, 2010), hlm. 3.

disebabkan maraknya budaya korupsi, banyaknya peperangan, pemberontakan, dan lain-lain.⁴ Di sisi lain, aliran kebatinan bangkit karena reaksi terhadap sekelompok Islam yang lebih menekankan kepada pemberlakuan syariat Islam. Penghayat aliran kebatinan memandang bahwa Islam sebagai agama Arab, sehingga mereka tidak menjalankan sepenuh hati. Penghayat aliran kebatinan memandang menyembah tidak sepenting berbuat baik dan jujur. Mereka tidak begitu menghargai tindakan ritual karena menurut mereka kesucian sejati ialah persoalan kehidupan pribadi, yaitu masalah batin.⁵ Dalam suasana seperti inilah praktek mistik berkembang kembali. Ketidakpastian dalam masyarakat mendorong banyak orang bersandar kepada mistik. Melalui kebatinan orang dapat mencari identitas dan kekuatan serta mencari makna hidup yang sebenarnya.

Aliran kebatinan atau yang dikenal dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain bangkit karena reaksi terhadap agama formal juga merupakan protes melawan kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa serta mencari kenyataan rohani yang batin. Penghayat kepercayaan memandang bahwa manusia terdiri atas bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah adalah rohnya atau sukmanya yang mempunyai asal-usul dan tabiat Ilahi, maka batin merupakan kenyataan yang sejati.

⁴Djoko Dwiyanto, *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm. 87.

⁵Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2001), hlm.10.

Bagian lahiriah dari diri manusia ialah badannya dengan segala hawa nafsu, badan tersebut merupakan tempat roh bersemayam yang disebut *jagad cilik*. Manusia apabila mampu menguasai *jagad cilik* yakni menguasai dirinya sendiri maka dalam dirinya telah tercapai kesatuan (*manunggale kawulo gusti*), merasakan, dan sadar bahwa batinnya mempunyai asal-usul Ilahi. Demikian juga badannya mengalami proses spiritualisasi, berkembang menjadi rohani.⁶

Penulis menemukan salah satu penghayat kepercayaan yang terdapat di daerah Purworejo yakni ajaran Romo Semono atau yang lebih dikenal ajaran Kapribaden. Kapribaden merupakan sebuah *laku* spiritual dengan memulai mengenal diri sendiri sebagai manusia, tujuannya dengan mengenal diri sendiri lebih dulu baru akan bisa mengenal Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Dalam ajaran Kapribaden bahwa *urip* (sukma sejati, nyawa atau roh) merupakan asal-usul Ilahi dan tujuan akhir manusia adalah kembali kepada hakikatnya yang semula yaitu *manunggal* (bersatu) dengan Tuhan.

Ajaran Kapribaden mengajarkan bagaimana untuk mengenal *urip* dan mengabdikan kepada *urip*, karena raga manusia mayoritas memperbudak *urip*, sehingga kehidupan menjadi rusak. Dalam ajaran Kapribaden manusia terdiri dari raga dan *urip*, karena *urip* berasal dari Tuhan Yang

⁶Djoko Dwiyanto, *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm.88.

⁷Paguyuban Penghayat Kapribaden, "Kapribaden itu apa?" dalam http://www.kapribaden.org/K_Kapribaden%20Itu%20Apa.php, diakses tanggal 2 Januari 2014.

Maha Esa atau *urip* cenderung ada sifat dzat Tuhan sehingga apabila seseorang mampu mengenal *urip* yang ada dalam diri sendiri, maka dalam kehidupan sehari-hari akan selamat dan tentram dilindungi oleh *urip*. Kemudian pada saat meninggal dunia raga akan segera lebur kembali ke asalnya yaitu tanah, air, hawa, api sedangkan *urip* akan langsung *manunggal* dengan Tuhan (mencapai *kasampurnan jati* atau moksha).⁸

Tokoh ajaran Kapribaden yaitu Romo Semono Sastrohadidjojo, beliau hidup dari tahun 1900 sampai tahun 1981, berdomisili di daerah Gunung Damar dan Sejiwan Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Romo Semono pada saat usia 14 tahun (tahun 1914) bertapa di tepi laut daerah Cilacap sampai tahun 1917, kemudian mendapat petunjuk untuk terus menjalankan *laku tapa* sampai tahun 1955. Selama 41 tahun Romo Semono menjalankan tapa, pada tanggal 13 malam 14 November 1955 beliau *mijil*⁹ mendapat *wangsit* (ilham) berupa *panca gaib* yang terdiri dari: *kunci*, *asmo*, *mijil*, *singkir* dan *paweling*. Romo Semono setelah *mijil* mendapat tugas dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi pencerah kepada sesamanya yaitu dengan mengenalkan manusia kepada *urip* yang ada dalam raganya, agar dapat mengikuti jalannya *urip* menuju Tuhan Yang Maha Esa¹⁰.

⁸Wawancara dengan Bapak Marwan, Keluarga Romo Semono, di Purworejo tanggal 23 Desember 2013.

⁹*Mijil* yaitu raga menyatukan atau menghubungkan dengan *urip* (Hasil wawancara dengan Bapak Marwan, Penghayat Ajaran Kapribaden, di Purworejo tanggal 20 Maret 2014).

¹⁰Indrajit Haryanto, "Penghayatan Kapribaden", Makalah Penghayatan Kapribaden, Cilacap, 1971, hlm. 1.

Hal yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu banyak orang yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik mengikuti ajaran Kapribaden. Orang yang beragama Islam, Kristen dan Katolik mengikuti ajaran Kapribaden pada dasarnya mempunyai ajaran yang bersifat mistik. Seperti dalam agama Islam, praktek mistisisme disebut tasawuf atau sufi, dalam ajaran Kristen, mistisime ditunjukkan dalam perilaku para rahib yang mengasingkan diri dalam biara-biara, dalam kepercayaan Cina dan Jepang disebut Zen, di agama Hindu disebut sebagai Yoga.¹¹

Orang-orang yang mengikuti ajaran Kapribaden selain tidak puas dengan agama yang dianutnya, mereka menginginkan hidup yang bisa memberikan petunjuk paling baik dan benar. Hal ini dikarenakan di zaman yang modern, sekalipun manusia terpenuhi segala kebutuhan materil dan kebutuhan emosional tetapi kehilangan rasa bahagia yang sejati. Akibatnya kini banyak orang menghadapi problem psikologis yang disebabkan permasalahan spiritual seperti tidak tenang hatinya, gelisah, bingung, yang salah satu penyebabnya karena tidak memiliki kepastian dan orientasi sebagai pegangan hidup yang berpusat kepada Tuhan.

Disisi lain, orang yang mengikuti ajaran Kapribaden menginginkan pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri pada kepercayaan yang syarat dengan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden

¹¹Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, hlm. 3.

untuk bisa selalu berhubungan dengan yang Ilahi dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mengetahui penghayat ajaran Kapribaden dalam meraih kehidupan yang bermakna, memperoleh kebahagiaan secara rohani serta memperoleh rasa bahagia yang sejati dalam hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sarana mengenal *urip* dalam ajaran Kapribaden?
2. Bagaimana implikasi spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden dalam meraih kehidupan bermakna?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mengetahui sarana mengenal *urip* dalam ajaran Kapribaden.
 - b. Mengetahui implikasi spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden dalam meraih kehidupan bermakna.
2. Manfaat
 - a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu perbandingan agama mengenai aliran kebatinan yang ada di Indonesia khususnya ajaran Kapribaden dan untuk menambah khasanah ilmu psikologi agama.

b. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis, untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai ajaran Kapribaden untuk dikembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang ajaran Kapribaden sejauh pengamatan penulis yaitu tesis yang ditulis oleh Agus Siswono dalam rangka memperoleh derajat magister psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang tahun 2009, yang berjudul “*Pelaku Prosocial Ajaran Romo Semono*”. Dalam tesis Agus Siswono mendeskripsikan bagaimana perilaku prososial yang sesuai dengan ajaran Romo semono. Ajaran prososial Romo Semono ini yaitu *laku kasampurnan manunggal kinantenan sarwo mijil* yaitu *laku tentrem* dan *nentremake*. Para penghayat harus mampu menetralkan dirinya sendiri dan memberikan ketentraman pada orang lain yang mendapatkan permasalahan maupun meminta pertolongan. Biasanya penghayat dalam berperilaku prososial selalu membaca *kunci*, *paweling*, *singkir* dan *mijil* untuk meminta izin dan meminta pada Romo untuk membantu orang yang memohon pertolongan. Seorang penghayat dalam menolong orang lain tidak boleh memiliki rasa *pamrih* apapun ataupun merasa memiliki kemampuan jika berhasil

menolong, karena hanya Romo yang mempunyai kemampuan menolong manusia.

Perbedaan antara penulis dengan penelitian Agus Siswono yaitu penulis memfokuskan bagaimana spiritualitas penghayat ajaran Romo Semono dalam upaya meraih kehidupan bermakna, sedangkan Agus Siswono meneliti tentang perilaku prososial dengan menggunakan teori Baron dan Byrne. Persamaannya yaitu membahas tentang ajaran Romo Semono.

Sejauh jangkauan penulis, terdapat karya ilmiah yang membahas aliran kebatinan diantaranya yaitu skripsi yang ditulis oleh Arry Novianto guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2006 yang berjudul "*Paguyuban Kebatinan Sumarah Purbo di Dusun Kwalangan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta (Studi Motivasi Keberagamaan)*", dalam skripsi tersebut mengkaji tentang definisi kebatinan Sumarah dan motivasi mereka mengikuti kebatinan Sumarah. Kemudian skripsi Ahmad Bakir Lukmana guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2005 yang berjudul "*Ajaran Kebatinan dan Etos Kerja: Studi tentang Penganut Aliran Kebatinan Paguyuban Jawa Sejati di Desa Wanakriya Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen*", menghasilkan kesimpulan bahwa penganut aliran kebatinan Paguyuban Jawa Sejati di Desa Wanakriya mempunyai pandangan yang positif terhadap kerja,

sehingga memiliki etos kerja yang tinggi dengan indikasi bahwa penganut aliran kebatinan ini sikap dan gairah kerjanya sangat baik.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Watini guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2014 yang berjudul "*Studi Motivasi dan Makna Latihan Kejiwaan Penghayat PPK Subud Cabang Yogyakarta*", hasil penelitiannya yaitu motivasi penganut mengikuti Subud untuk mengatasi ketakutan dan makna dari latihan kejiwaan kehidupan penganut Subud menjadi enak. Perbedaan penulis dengan skripsi yang meneliti tentang aliran kebatinan yaitu penulis meneliti bagaimana spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu: Skripsi yang ditulis oleh Liza Rakhman guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2008, yang berjudul "*Spiritualitas Gerakan Kharismatik dalam Katolik*", dalam skripsi ini membahas tentang bentuk spiritualitas gerakan kharismatik dan implikasinya terhadap kehidupan beragama umat Katolik. Bentuk spiritualitas gerakan kharismatik dalam Katolik yaitu yang terjelma dalam baptisan Roh dan perolehan karunia-karunia Roh kudus yang didapatkan melalui doa komunitas atau persekutuan doa-doa dalam seminar-seminar sedangkan implikasinya berdampak positif bagi umat Katolik khususnya dalam menghadapi kekeringan spiritual.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Roni Eko Prasetyono guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2002, yang berjudul "*Aspek Spiritual Islam dalam Perguruan Honggo Dremo di Surakarta*", menurutnya perguruan ini menawarkan jalan untuk mengoptimalkan spiritualitas dalam diri manusia. Jalan pencapaiannya yaitu melalui amalan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu shalat sunah, wirid, dan dzikir. Hasil penelitiannya bahwa implikasi ajaran ini adalah semakin dekat kejiwaan manusia dengan Allah SWT, yang berupa kekuatan, kelebihan luar biasa, atau yang disebut ma'unah.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Chanif Taufiqillah guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama tahun 2006, yang berjudul "*Spiritualitas di Kalangan Pengusaha Muslim (Studi Terhadap Anggota Jam'iyah Manaqib Huda Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah)*". Skripsi ini membahas tentang pengaruh tradisi manaqib terhadap spiritualitas para pengusaha muslim. Menurutnya, untuk mencapai spiritualitas yaitu dengan melakukan praktek ritual pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, yang dilembagakan dengan nama Jam'iyah Manaqib Nurul Huda. Hasil penelitiannya bahwa spiritualitas yang dialami oleh anggota Jam'iyah Manaqib Nurul Huda berpengaruh terhadap transformasi kehidupan sosial keagamaan yang mengarah kepada sikap dan tindakan.

Dari hasil beberapa penelitian skripsi tersebut, sebagian besar menjelaskan spiritualitas yang ada dalam agama Islam dan Kristen.

Penelitian ini hampir memiliki persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas tentang spiritualitas. Namun memiliki perbedaan, perbedaannya yaitu penulis membahas spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden, bagaimana mereka mengenal *urip* yang ada dalam diri masing-masing dan meraih kehidupan yang bermakna yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran Kapribaden. Selain itu, obyek dan lokasi yang diteliti juga berbeda, secara sudut pandang juga lain, baik letak geografis, kondisi keagamaan, ekonomi, dan aspek-aspek lainnya.

Buku yang dieditor oleh Ruslani berjudul *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*,¹² dalam buku ini diuraikan berbagai tradisi spiritualitas dalam setiap agama bahkan spiritualitas tanpa agama. Namun dalam buku tersebut tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana upaya untuk menemukan kehidupan bermakna hanya menjelaskan bagaimana tradisi spiritualitas dalam setiap agama.

E. Kerangka Teori

Dalam kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari bahasa Latin *spirtus* yang berarti nafas, sedangkan kata kerja *spirare* berarti untuk bernafas. Dari asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan nafas memiliki spirit. Spirit berarti berhubungan dengan kerohanian bukan bersifat fisik maupun material. Jadi, pengertian spiritualitas yaitu

¹²Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000).

kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.¹³

Spiritualitas juga merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi dan lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang serta lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ke-Tuhanan, alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.¹⁴

Kelompok yang mengedepankan spiritual mempunyai visi yang berkaitan erat dengan penghayatan akan makna hidup dan penghayatan akan kesadaran kosmis. Kesadaran kosmis mempunyai makna “kembali ke pusat”, yang disebut “kembali ke pusat” ialah proses kembalinya Diri kepada keadaan awal secara rohani yaitu sempurna secara spiritual, yang menurut Frithjof Schoun disebut sebagai *man us such* manusia sebagaimana adanya, manusia yang masih berada dalam fitrahnya.¹⁵ Manusia fitrah ini memiliki intelegensi sehingga ia mampu memahami Yang Mutlak dan memiliki kehendak untuk menuju kepada Tuhan Yang Mutlak.

¹³Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) , hlm.288.

¹⁴Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, hlm. 289.

¹⁵Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, hlm. ix.

Spiritualitas berusaha membantu menyadarkan semua manusia bahwa apa saja yang melekat dalam diri manusia yang disebut ego adalah palsu, maka diperlukan pembersihan diri, penyucian, dan pembebasan jiwa.¹⁶ Apabila seseorang mampu membersihkan ego maka akan menjadi manusia yang puas, penuh kedamaian, penuh cinta hingga mencapai puncak keadaan yang penuh kebahagiaan secara rohani.

Perubahan makna istilah spiritualitas dalam beberapa literatur terjadi pada pasca kemerdekaan. Istilah spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality* dan *spiritual*, istilah *spiritual* sering digunakan kedalam bahasa Indonesia. Istilah spiritual seringkali muncul di beberapa literatur seperti koran, majalah, dan buku. Dalam kamus bahasa Indonesia makna spiritual yaitu berhubungan dengan atau sifat kejiwaan (rohani, batin). Dalam kamus bahasa Indonesia istilah spiritual saling terkait antara istilah spiritualisasi dan spiritualisme. Istilah spiritualisasi yaitu mengenai pembentukan jiwa atau kejiwaan, yang berarti: (1) aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian, (2) kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal dunia. Adapun kata spiritisme dalam kamus bermakna: (1) pemujaan kepada roh, (2) kepercayaan bahwa dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup, (3) cara-cara memanggil roh.¹⁷

¹⁶Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, hlm. xi.

¹⁷Ahmad Muttaqin, "Islam and The Changing Meaning of Spiritualitas dan Spiritual in Contemporary Indonesia", *Al-Jami'ah*, Volume 50, Number 1, 2012, hlm. 37-38

Makna istilah spiritual saling berhubungan dengan istilah spiritualisasi, spiritualisme, dan spiritisme yang secara eksplisit berhubungan dengan pembelajaran agama yang terdapat pada istilah agama resmi Indonesia. Makna spiritual mengarah kepada sistem kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan animisme, dimana praktek animisme cenderung disalahkan di agama dunia, khususnya agama puritan. Istilah spiritual dalam kamus bahasa Indonesia banyak perbedaan dengan kamus Inggris Barat. Dalam kamus Inggris definisi istilah spiritual lebih luas berkisar kepada makna yang berhubungan dengan agama (terutama dalam tradisi kristen) yang menunjuk kepada jiwa dan makhluk halus.¹⁸

Pada fase awal, tahun 1980 dan awal tahun 1990 pemerintah Indonesia secara massif menggunakan istilah spiritual untuk menunjuk tradisi keberagaman di luar agama-agama resmi yang berbasis pada mistisisme agama-agama lokal seperti aliran kepercayaan dan kebatinan. Setelah tahun 1994, istilah spiritual digunakan di beberapa buku. Makna istilah spiritual digunakan oleh penulis Indonesia secara luas, tidak hanya budaya spiritual seperti kepercayaan dan praktek aliran kepercayaan tetapi juga digunakan dalam tradisi agama dunia. Kemudian sejak tahun 2000, istilah spiritual dan spiritualitas lebih luas maknanya, digunakan oleh beberapa aliran seperti novel, karya ilmiah, buku pedoman, biografi dan lain-lain. Pada zaman kontemporer istilah spiritual dan spiritualitas

¹⁸Ahmad Muttaqin, "Islam and The Changing Meaning of Spiritualitas dan Spiritual in Contemporary Indonesia", hlm.38.

bermacam-macam makna, tergantung konteks dan siapa yang menggunakan. Istilah spiritual dan spiritualitas bisa menunjuk kepada tradisi mistik, inti dimensi agama, dan orang yang mempunyai kekuatan gaib. Adapun istilah spiritualis digunakan kepada orang yang mempunyai kekuatan supernatural. Disisi lain, istilah spiritual juga digunakan untuk grup spiritual training misalnya ESQ, HI.¹⁹

Secara ringkas, istilah spiritual dan spiritualitas digunakan untuk beberapa konteks. Pertama, digunakan untuk bidang agama yang setara dengan sufisme di Islam. Kedua, kondisi jiwa yang memelihara identitas manusia. Ketiga, praktek supernatural dan gaib. Keempat, praktek ibadah suci di luar organisasi agama.²⁰ Penulis disini menggunakan makna istilah *spiritualitas* kategori kedua yang berarti kondisi jiwa untuk memelihara identitas manusia.

Adapun pengertian dari “kebatinan” berasal dari kata “batin”, yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata “batin” sendiri berasal dari bahasa Arab, yang artinya “yang tersembunyi”. Jadi secara harfiah “kebatinan” adalah sesuatu yang tersembunyi. Kalau dunia yang nampak ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan benar, maka kebatinan adalah

¹⁹Ahmad Muttaqin, “Islam and The Changing Meaning of Spiritualitas dan Spiritual in Contemporary Indonesia”, hlm.38-46.

²⁰Ahmad Muttaqin, “Islam and The Changing Meaning of Spiritualitas dan Spiritual in Contemporary Indonesia”, hlm 47-48.

kebenaran dibalik kebenaran atau kebenaran yang terdalam. Jadi kebenaran yang paling benar.²¹

Menurut Niels Mulder kebatinan adalah mistik, penebusan terhadap pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan hubungan langsung antara individu dengan Yang Maha Kuasa. Aliran kebatinan merupakan perguruan yang ideal guna mempelajari bagaimana harus menempuh jalan mistik yang akhirnya menuju kepada persatuan dengan Tuhan.²²

Teori kebatinan bahwa segala sesuatu yang ada dan yang hidup pada pokoknya satu dan tunggal, ini terutama berlaku bagi ketunggalan Hidup. Manusia dipandang sebagai percikan dari Zat Ilahi (Hidup) yang meliputi segala sesuatu dan dengan demikian ia merupakan salah satu manifestasi dari emanasi Tuhan Yang Maha Kuasa. Titik tolak yang kedua, ialah bahwa manusia mempunyai dua segi yang terdiri dari segi lahir dan segi batin. Segi batinlah manusia dapat mencapai persatuan atau indikasi dengan Tuhan. Untuk mencapai kesatuan dengan kenyataan itu manusia harus mengatasi segi-segi badaniah dan rasionalitasnya (lahir), yaitu tali pengikat dengan dunia ini. Aliran kebatinan mengajarkan bagaimana hal itu dapat dikerjakan sehingga dengan demikian kebatinan menjadi pengetahuan tentang alam atas (ngelmu, ilmu gaib), suatu ilmu yang mempelajari kenyataan bahwa manusia batin dapat langsung

²¹Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm. 9.

²²Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*, hlm. 14.

berhubungan dengan Tuhan. Menurut arti yang khas, maka kebatinan tidak lain daripada mistik murni yang membuka pengetahuan langsung dan pengalaman individual dengan Tuhan.²³

Sehubungan dengan bagaimana panghayat ajaran Kapribaden dalam meraih kehidupan yang bermakna, untuk membantu penulis menganalisa maka penulis menggunakan teori logoterapi tentang menemukan makna hidup dan meraih hidup yang bermakna yang dikemukakan oleh Viktor Frankl. Logoterapi merupakan corak psikologi yang mengakui adanya dimensi kerohanian (*spirituality*) pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.²⁴

Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, berharga, benar, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan hidup. Adapun pengertian makna hidup yaitu hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai-nilai khusus bagi seseorang, sehingga dapat dijadikan tujuan dalam kehidupan.²⁵ Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya

²³Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*, hlm. 15.

²⁴H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 36-37.

²⁵H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hlm. 45.

kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Menurut logoterapi, ada tiga cara yang bisa ditempuh manusia untuk menemukan makna hidup yaitu (1) melalui pekerjaan atau perbuatan, (2) dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, (3) melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.²⁶ Pertama melalui keberhasilan atau sukses. Cara kedua untuk meraih makna hidup bisa ditempuh dengan mengalami sesuatu, misalnya melalui kebaikan, kebenaran, keindahan dengan menikmati alam dan budaya, serta cinta kasih.

Selain tiga ragam yang ditemukan Viktor Frankl, menurut H.D Bastaman ada nilai lain yang dapat menjadikan hidup ini bermakna yaitu harapan. Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan walaupun belum tentu menjadi kenyataan memberikan peluang dan solusi serta tujuan baru yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme.

Adapun karakteristik makna hidup yaitu: *Pertama*, makna hidup memiliki sifat yang unik, pribadi, dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula oleh orang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya pada saat yang lain pada

²⁶Viktor E. Frankl. *Optimisme di Tengah Tragedi: Analisis Logoterapi* terj. Lala Herawati Dharma (Bandung: Nuansa, 2008), hlm. 176.

seseorang. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda, dan tidak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu dapat berubah. *Kedua*, makna hidup adalah spesifik dan nyata dalam artian makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari, dijajaki, dan ditemukan sendiri oleh seseorang yang menginginkan makna hidup tersebut hingga pada dirinya. *Ketiga*, makna hidup adalah memberi pedoman dan arahan terhadap kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya. Dalam hal ini begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, seakan-akan seseorang terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan kita pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu.²⁷

Dari teori di atas, diharapkan dapat membantu penulis untuk menganalisa hasil penelitian tentang spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden. Penghayat ajaran Kapribaden dalam meraih kehidupan bermakna akan dikaji dengan teori logoterapi tentang makna hidup dan meraih hidup yang bermakna dari Viktor Frankl. Teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana penghayat ajaran Kapribaden meraih kehidupan bermakna yang tidak terlepas dari ajaran Kapribaden.

²⁷H.D Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hlm.51-52.

Apabila seseorang yang ingin mencapai kedekatan dengan Tuhan, dalam ajaran Kapribaden salah satunya yaitu mampu membersihkan ego, apabila penghayat ajaran Kapribaden mampu membersihkan ego dan kehidupannya bermakna maka akan menjadi manusia penuh kebahagiaan secara rohani, karena kebahagiaan secara rohani dan kebahagiaan sejati dalam hidup ini menjadi dambaan bagi para penghayat ajaran Kapribaden.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan tentang spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden di Desa Kalinongko, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸ Menggunakan penelitian kualitatif tujuannya untuk mendapatkan data mendalam dan data yang mengandung makna dalam hal memahami spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden.

2. Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian atau informan yaitu orang yang memberikan informasi secara langsung tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

²⁸Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN dan PTAIS* (Bandung; Pustaka Setia, 2000), hlm. 97.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu keluarga Romo Semono, penghayat ajaran Kapribaden dan masyarakat sekitar yang tidak mengikuti ajaran Kapribaden. Adapun lokasi penelitian untuk mengambil data yaitu di makam Romo Semono dan makam Ibu Tumirin (isri Romo Semono) di Desa Kalinongko, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Hal ini dikarenakan lokasi makam Romo Semono dan Ibu Tumirin menjadi pusat ritual *manembah* oleh para penghayat ajaran Kapribaden

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang dibutuhkan.²⁹ Observasi yang dilakukan penulis yaitu observasi non partisipan dengan mengamati perilaku dan aktivitas mereka, seperti mengamati ritual *manembah* yang dilaksanakan oleh para penghayat ajaran Kapribaden dan mengamati semua fenomena yang berkaitan dengan obyek penelitian yang ditemui di lapangan. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memperoleh data secara akurat dan valid.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 1953), hlm. 196-197.

b. Interview

Teknik interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab melalui kontak langsung dengan responden.³⁰ Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur (sistematis), kemudian menggali satu persatu untuk menggali keterangan lebih lanjut. Penulis melakukan wawancara dengan keluarga Romo Semono, penghayat ajaran Kapribaden dan masyarakat sekitar yang tidak mengikuti ajaran Kapribaden.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti yang terdapat dalam surat kabar, catatan harian, majalah, biografi, foto-foto, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis.³¹ Dari dokumentasi ini dapat diperoleh data mengenai penduduk, ajaran Kapribaden, dan kegiatan yang terkait dengan penelitian.

³⁰Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*, hlm. 93.

³¹Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 70.

4. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan penulis yaitu psikologi agama. Pendekatan psikologi agama merupakan cara untuk memperoleh aspek-aspek ilmiah dari sisi batiniah pengalaman keagamaan.³² Psikologi agama mempelajari reaksi-reaksi dari tingkah laku manusia terhadap tanggapan-tanggapan yang diberikannya, yang bersifat individual maupun kolektif tanpa mempedulikan kenyataan yang dialami yang menjadi sumber pengalaman keagamaan maupun kepuasan yang dirindukan oleh jiwa manusia. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan psikologi agama dengan meneliti spiritualitas dan makna hidup penghayat ajaran Kapribaden, serta mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku mereka yang menurut mereka merupakan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian penulis menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, memilah-milah data, dan mengklasifikasikan. Penulis menggunakan analisis bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.³³ Setelah data terkumpul kemudian disusun, dijelaskan selanjutnya dianalisis untuk mendapat kesimpulan. Data berupa

³²Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 131.

³³Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

tulisan, wawancara, dan perilaku yang didapat dari pengamatan di makam Romo Semono yang terletak di Desa Kalinongko, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

6. Keabsahan Data

Keabsahan merupakan tahap pemeriksaan data serta penentu kesahihan atau validitas hasil penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³⁵

Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden penulis menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dengan sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.³⁶ Tahap yang dilakukan penulis yaitu melakukan wawancara dengan keluarga Romo Semono, kemudian kepada penghayat ajaran Kapribaden untuk memperoleh kesepakatan dan kesimpulan. Hal ini dilakukan agar data tersebut akurat.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 330.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, hlm. 369.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, hlm. 370.

yang berbeda.³⁷ Cara yang dilakukan penulis yaitu data diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dalam rangka pengujian kredibilitas data yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.³⁸ Penulis melakukan wawancara kepada penghayat ajaran Kapribaden dengan waktu yang berbeda yaitu di malam hari dan siang hari untuk mendapatkan data bahwa wawancara ini benar.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana didalamnya terdiri dari sub-sub perincinya, adapun sistematika pembahasannya adalah berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang merupakan gambaran umum dan pengantar bab-bab selanjutnya. Dalam pendahuluan meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Rumusan masalah untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Tujuan dan kegunaan merupakan tujuan dari penelitian serta kegunaannya. Tinjauan pustaka untuk melihat kajian yang sudah ada dan posisi penelitian saat ini. Kerangka teori merupakan dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan. Metode penelitian untuk mengetahui cara-cara yang

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, hlm. 371.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, hlm. 371.

digunakan dalam penyusunan penelitian baik teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian, teknik analisis dan lain-lain. Terakhir sistematika pembahasan merupakan sistematika dari penelitian ini.

Bab kedua, dalam bab ini mendeskripsikan letak geografis Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo, memaparkan gambaran umum paguyuban penghayat Kapribaden dan memaparkan latar belakang penghayat ajaran Kapribaden yang meliputi keadaan ekonomi, pendidikan, dan umur. Penulis mendeskripsikan letak geografis dikarenakan Desa Kalinongko terdapat makam Romo Semono dan menjadi pusat melakukan ritual *manembah*.

Bab ketiga, membahas tentang sarana mengenal *urip* yang terdiri dari beberapa sub bab, meliputi: pengertian Kapribaden, manusia menurut ajaran Kapribaden, dan sarana mengenal *urip* dalam ajaran Kapribaden.

Bab keempat, menjelaskan mengenai spiritualitas penghayat Kapribaden dan menganalisis implikasi spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden meraih kehidupan bermakna.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan mencakup pula saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden untuk bisa selalu berhubungan dengan *Moho Suci* cara yang dilakukan dengan mengabdikan kepada guru sejati yaitu *urip* yang ada dalam diri masing-masing. Menurut ajaran Kapribaden *urip* yang mampu menangkap kehendak *Moho Suci* karena *urip* cenderung mempunyai sifat dzat Tuhan dan hanya *urip* yang mengetahui bagaimana raga manusia setiap saat harus berbuat selama masih di dunia. Apabila manusia yang sudah berhasil berguru kepada guru sejatinya sendiri dengan sempurna, dengan menjalani kehidupan dan penghidupan di dunia mengikuti tuntunan *urip* maka akan jarang salah dan akan senantiasa diliputi rasa bahagia yang sejati. Adapun sarana untuk bisa berguru dan mengabdikan kepada *urip* yaitu dengan menjalankan *laku* Kapribaden yang terdiri dari *kunci*, *asmo*, *mijil*, *singkir*, dan *paweling*. Dalam kehidupan spiritualitas, penghayat ajaran Kapribaden selalu memperbanyak membaca *kunci* dan melakukan *mijil*. *Mijil* ada dua macam yaitu *mijil* untuk kepentingan *gelar* dan untuk kepentingan *gulung*. Adapun *mijil* untuk kepentingan *gelar* yaitu dilakukan saat seseorang akan melakukan kepentingan raga atau jasmani seperti berpergian, berurusan dengan seseorang, akan berladang dan sebagainya. Kesaksian yang dialami penghayat ajaran Kapribaden

dalam menjalankan *laku* Kapribaden dalam ranah *gelar* yaitu dimudahkan dalam segala hal dan merasakan ketentraman. Sedangkan untuk kepentingan *gulung* yaitu kegiatan rohani untuk berhubungan dengan *Moho Suci* dan menyembah kepada *Moho Suci*. Melakukan *mijil* untuk kepentingan *gulung* disebut dengan *manembah*. Penghayat ajaran Kapribaden dalam melakukan *manembah* dilakukan di rumah masing-masing dan di makam Romo Semono. Penghayat ajaran Kapribaden dalam melakukan *manembah* di makam Romo Semono setiap malam Senin *Pahing* pada jam 18.00 dan jam 00.00. Adapun makna *manembah* bagi penghayat ajaran Kapribaden yaitu merasa dekat dengan *Moho Suci* karena *Moho Suci* ada dalam hati.

2. Implikasi spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden dalam meraih kehidupan bermakna antara lain: a). Melalui pekerjaan. Penghayat ajaran Kapribaden untuk menempuh kehidupan harus melakukan upaya dan harus bekerja, apapun pekerjaan yang dilakukannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab serta tidak mengeluh. Adapun hasil upaya yang dilakukannya harus disikapi dengan rasa *narimo*, karena apabila seseorang dalam hidupnya selalu bersyukur dan *narimo* maka dalam menjalani kehidupan akan merasa tentram dan akan lebih bermakna. b). Dengan mengalami sesuatu atau seseorang, misalnya melalui kebenaran, kebajikan, keindahan, dan cinta kasih. Penghayat ajaran Kapribaden untuk meraih kehidupan bermakna yaitu menjalankan *laku tresno welas lan asih marang opo*

lan sopo wae (Cinta, kasih dan sayang kepada apa dan siapa saja), *welas asih* bukan hanya untuk manusia tetapi *welas asih* terhadap apa dan siapa saja yaitu hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam lingkungan sekitar. Selain *welas asih*, seseorang hidupnya akan bermakna bila menjalankan *laku* sabar, *narimo*, dan ikhlas. c). Melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Penghayat ajaran Kapribaden cara menyikapi saat ditimpa sakit yaitu mengambil makna dibalik sakit yang dialaminya, dengan mengintropeksi diri untuk menempuh kehidupan yang lebih baik dan dengan sakitnya menambah keyakinan akan kuasanya menjalankan *laku* Kapribaden.

B. Saran-Saran

Penulis setelah melakukan penelitian tentang spiritualitas penghayat ajaran Kapribaden, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi penghayat ajaran Kapribaden yang masih baru ikut *putro* Romo perlu pemahaman yang lebih mendalam bagaimana ajaran Romo Semono agar tidak terjadi penafsiran yang beragam.
2. Perlu diadakan diskusi atau sarasehan di sanggar sasono adiroso pada waktu malam Senin *Pahing* di kalangan penghayat ajaran Kapribaden.
3. Pendakwah agama Islam harusnya tidak sekedar menyampaikan teori-teori tentang agama, akan tetapi harus memberikan contoh konkrit agar nilai-nilai dari ilmu yang disampaikan dapat bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi umat Muslim sebaiknya dalam melakukan shalat tidak hanya menggururkan kewajiban saja, akan tetapi shalat sebagai kebutuhan. Apabila dalam melakukan shalat karena kebutuhan maka dalam melakukan shalat akan terasa maknanya dan akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.
5. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang menyoroti tentang tanggapan penghayat ajaran Kapribaden terhadap globalisasi dan eksistensi ajaran Kapribaden di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, Hanna Djumhana, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
-
- _____ *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Chanif, Taufiqillah. *Spiritualitas di Kalangan Pengusaha Muslim (Studi Terhadap Anggota Jam'iyah Manaqib Huda Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Dwiyanto, Djoko. *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pararaton. 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2006.
- Eko, Roni Prasetyono. *Aspek Spiritual Islam dalam Perguruan Honggo Dremo di Surakarta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Frankl, E. Viktor *Optimisme di Tengah Tragedi : Analisis Logoterapi* terj. Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa. 2008.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Imu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Hardjana, M. Agus. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Haryanto, Indrajit. "Penghayatan Kapribaden". Makalah Penghayatan Kapribaden. Cilacap. 1997.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Kapribaden. "Kunci Urip Pambuka Roso: Purwo Dumadine Manungso". Buku Khusus untuk Kadhang Putro Romo Semono.

- Karim, Abdul as Salawy. *Titik Persinggungan Tasawuf dan Kebatinan*. Pekalongan: Bahagia.1995
- Koeswara. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara. 2001.
- Muttaqin, Ahmad. "Islam and The Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia". *Al-Jamiah*. Volume 50. Number 1. 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein (Ed). *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*. Bandung: Mizan. 2003.
- Purwakanta, Aliah B Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rakhman, Liza. *Spiritualitas Gerakan Kharismatik dalam Khatolik*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya. 20002.
- Ruslani. *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam. 2000.
- Saksono, Gatut dan Djoko Dwiyanto. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama. 2012.
- Santosa, Iman Budhi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing. 2012.
- Siswono, Agus. *Pelaku Prososial Ajaran Romo Semono. Tesis Magister Sains Psikologi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2009
- Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- _____ *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

- Subagyo, Rahmat. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Sujono. “Mengungkap Ajaran Kapribaden Romo Semono ”. *Durasi*. Edisi2/20 Febuari-20 Maret 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Suyitno. “Wulang Wuruk Romo Semono Berpeluang Menjadi Spiritual Dunia”. Makalah Penghayat Kapribaden. Jakarta. 2005.
- Suyono dan Sukanti. “Buku Pitutur Luhur Wedaran Kanjeng Romo Heru Cokro Semono Berbahasa Jawa” terj. Beduk. 2013.

Internet

www.kapribaden.org

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

A. Keluarga Romo Semono

No	Nama	Pendidikan	Umur	Pekerjaan
1	Peni	SLTP	47	Swasta
2	Marwan	SLTP	55	Perangkat Desa
3	Sutarsih	SLTP	49	Swasta

B. Penghayat Ajaran Kapribaden

No	Nama	Pendidikan	Umur	Pekerjaan
1	Dikin	S1	51	Polri
2	Bambang Sudibjo	S2	65	Dosen Trisakti
3	Miskar Suromenggala	S1	60	Swasta
4	Ricky Linggarjaya	S2	51	Swasta
5	Oki	SLTA	40	Swasta
6	Wahyudi	S1	66	Pensiunan
7	Rani	S1	28	Swasta
8	Maria Iwin Romawati	S2	40	PNS
9	Drs. Tunggul Winarso	S1	73	Pensiunan
10	Mintoro	S1	65	Swasta
11	Abdul Jamil	S1	35	Swasta
12	Soleh Akbar	S1	65	Swasta
13	Nurhadi	SLTA	55	Swasta
14	Teguh	SLTA	50	Swasta
15	Suyono	SLTA	60	Swasta
16	Kasim	S1	58	Pensiunan
17	Joko	S1	51	Pensiunan
18	Parman	S1	50	Swasta
19	Asrofi	SLTA	40	Swasta
20	Sutrisno	SLTA	43	Swasta
21	Sumedi	SD	70	Petani
22	Kusnan	SLTP	65	Swasta
23	Muryanto	SLTA	48	Swasta
24	Syaifudin	SLTA	40	Buruh
25	Gunawan Adi Subroto	SLTA	51	Swasta

C. Masyarakat yang Tidak Mengikuti Ajaran Kapribaden

No	Nama	Pendidikan	Umur	Pekerjaan
1	Sutarman	SD	60	Buruh
2	Siti Aminah	SLTP	46	Ibu Rumah Tangga
3	Budi Prasetyo	SLTP	52	Swasta

Lampiran III

Foto Penelitian

1. Makam Romo Semono





2. Ritual *Manembah* di Makam Romo Semono



3. Makam Ibu Tumirin



4. Ritual *Manembah* di Makam Ibu Tumirin



5. Sesaji di Makam Ibu Tumirin



6. Tumpengan Peringatan Turunnya *Panca Gaib*





7. Pagelaran Wayang Peringatan Turunnya *Panca Gaib*



Lampiran II

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Keluarga Romo Semono

1. Bagaimana kehidupan Romo Semono saat masih hidup?
2. Apakah ada kemukjizatan Romo Semono saat masih hidup?
3. Kapan Paguyuban Penghayat Kapribaden berdiri?
4. Bagaimana perkembangan penghayat ajaran Kapribaden setelah Romo Semono wafat?
5. Bagaimana usaha-usaha anda dalam menjaga kelestarian ajaran Romo Semono?
6. Penghayat ajaran Romo Semono kebanyakan berasal dari mana?
7. Menurut anda makna spiritual dalam ajaran Kapribaden seperti apa?
8. Apa arti dalam setiap bacaan *kunci*, *mijil*, *singkir* dan *paweling* ?
9. Apa yang dimaksud *laku kasampurnan manunggal kinantenan sarwo mijil*?

B. Pertanyaan untuk Penghayat Ajaran Kapribaden

1. Apa yang anda ketahui tentang Romo Semono?
2. Apa yang anda ketahui tentang ajaran Kapribaden?
3. Mengapa anda tertarik mengikuti ajaran Kapribaden?
4. Menurut anda makna spiriritual dalam ajaran Kapribaden seperti apa?
5. Adakah pengalaman anda dalam menjalani *laku* Kapribaden, misalnya saat menggunakan *kunci* ataupun melakukan *mijil*?

6. Kapan anda melakukan *mijil*?
7. Menurut anda apa kegunaan atau manfaat menggunakan *kunci* dalam kehidupan sehari-hari anda?
8. Kapan anda datang ke makam Romo Semono?
9. Tujuan anda melakukan *manembah* di depan Romo Semono apa?
10. Apa makna melakukan *manembah* di depan Romo Semono dan di depan makam ibu Tumirin?
11. Apa yang anda baca saat melakukan *manembah* di depan makam Romo Semono dan ibu Tumini?
12. Apa makna *manembah* di depan makam Romo Semono dan ibu Tumini?
13. Pengalaman rohani apa yang anda rasakan setelah menjalankan ajaran Kapribaden?
14. Bagaimana pandangan ajaran Kapribaden tentang manusia?
15. Apakah ajaran Kapribaden mengajarkan manusia untuk hidup bermakna dalam kehidupan sehari-hari?
16. Menurut anda hidup yang bermakna itu seperti apa?
17. Menurut anda untuk menempuh kehidupan yang bermakna, kegiatan apa yang anda lakukan?
18. Untuk menempuh hidup bermakna salah satunya manusia mencintai sesama manusia dan alam semesta, apakah dalam ajaran Romo Semono mengajarkan seperti itu?
19. Bagaimana sikap anda saat diberi cobaan, misalnya saat sedang sakit?

C. Pertanyaan untuk Masyarakat yang Tidak Mengikuti Ajaran Kapribaden

1. Apakah anda mengetahui ajaran Romo Semono?
2. Bagaimana sikap anda terhadap keberadaan makam Romo Semono?
3. Menurut anda, adakah manfaat adanya makam Romo Semono?
4. Bagaimana pendapat anda tentang kehidupan sehari-hari para penghayat ajaran Kapribaden?

CURICULUM VITAE

Nama : Siti Fauziyah

Nama Panggilan : Ziya

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/tanggal lahir : Purworejo, 3 Maret 1992

Alamat :Desa Pekutan RT 01 RW 2 Kecamatan Bayan Kabupaten
Purworejo

Hp : 087739167711

Nama Ayah : Mundhofar (Alm)

Nama Ibu : Istimah (Almh)

Riwayat Pendidikan :

Tahun 1997-2004 SD Negeri 1 Pekutan

Tahun 2004-2007 SMP Negeri 23 Purworejo.

Tahun 2007-2010 MAN Purworejo

Tahun 2010-2014 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan
Agama